

Kota yang Kehilangan Suara Tawa

Kategori: Masa Remaja

Di Kota Maheswara, jalanan selalu ramai, pusat perbelanjaan tak pernah sepi, dan gedung-gedung baru terus bermunculan. Dari luar, kota itu tampak berkembang dan penuh harapan. Namun di balik hiruk pikuknya, banyak orang menjalani hidup dalam kesunyian yang tak terlihat.Đ

Đ

Ruang bermain anak berubah menjadi area parkir. Tetangga tak lagi saling mengenal. Orang tua sibuk mengejar pekerjaan, sementara anak-anak tumbuh bersama layar gawai. Di tengah perubahan itu, seorang guru sekolah dasar bernama Laras berusaha mempertahankan sesuatu yang semakin langka: suara tawa yang lahir dari kebersamaan.Đ

Đ

Ketika sekolah tempatnya mengajar terancam ditutup karena minim murid, Laras bersama seorang pustakawan tua, mantan pemain teater jalanan, dan sekelompok anak dari berbagai latar belakang memulai gerakan kecil untuk menghidupkan kembali ruang publik yang telah lama terlupakan.Đ

Đ

Kota yang Kehilangan Suara Tawa adalah drama realis tentang perubahan sosial, kesepian di tengah keramaian, pentingnya komunitas, dan harapan yang tumbuh dari tindakan-tindakan sederhana. Sebuah kisah yang mengingatkan bahwa kemajuan sebuah kota tidak hanya diukur dari gedung-gedung tinggi, tetapi juga dari seberapa sering warganya saling menyapa dan tertawa bersama.

Setiap pagi, Kota Maheswara terbangun lebih cepat daripada matahari. Kereta komuter penuh sesak. Bus kota dipenuhi wajah-wajah yang sibuk menatap layar telepon. Kedai kopi dipadati pekerja yang datang bukan untuk berbincang, melainkan menyelesaikan pekerjaan sebelum jam kantor dimulai. Di kota itu, semua orang bergerak cepat. Hampir tidak ada yang benar-benar saling melihat. Laras sudah mengajar di SD Negeri Harapan selama delapan tahun. Sekolah itu berdiri di antara deretan gedung perkantoran yang terus bertambah setiap tahun. Dulu halaman sekolah selalu penuh tawa anak-anak. Kini jumlah murid terus berkurang. Banyak keluarga memilih sekolah swasta yang dianggap lebih modern. Setiap tahun ada kelas yang digabung. Setiap tahun ada guru yang pensiun tanpa digantikan. Namun Laras tetap datang lebih pagi daripada siapa pun. Ia percaya bahwa selama masih ada satu anak yang ingin belajar, sekolah itu masih memiliki alasan untuk berdiri. Suatu hari, kepala sekolah mengumpulkan seluruh guru. "Jumlah murid kita tinggal enam puluh dua." Ruangan menjadi sunyi. "Kalau tahun depan tidak bertambah, kemungkinan sekolah akan digabung dengan sekolah lain." Tidak ada yang mampu menjawab. Bagi sebagian orang, itu hanya persoalan administrasi. Bagi Laras, itu berarti hilangnya tempat yang telah menjadi rumah kedua bagi banyak anak. Di perjalanan pulang, Laras melewati taman kota. Ayunannya berkarat. Perosotannya dipenuhi daun kering. Bangku taman kosong. Padahal beberapa meter dari sana, pusat perbelanjaan dipenuhi antrean. Ia duduk di bangku tua sambil memandang lapangan yang tak lagi digunakan. Seorang lelaki tua sedang menyusun buku-buku di sebuah kotak kayu. "Masih ada yang baca buku di sini?" tanya Laras. Lelaki itu tersenyum. "Kadang satu orang." "Kadang tidak ada." Namanya Pak Bram. Ia mantan pustakawan yang kini membuka perpustakaan keliling dengan koleksi buku-buku bekas. "Kalau sepi, kenapa masih datang?" Pak Bram menutup salah satu buku. "Karena kalau aku berhenti datang, tidak akan ada lagi yang menunggu anak-anak menemukan buku pertama yang mereka sukai." Jawaban itu terus teringat di

kepala Laras. Beberapa hari kemudian, Laras mengajak murid-murid belajar di taman. Mereka membaca cerita di bawah pohon. Menggambar daun. Bermain tebak kata. Awalnya hanya delapan anak. Lalu datang dua anak lain yang kebetulan lewat. Besoknya bertambah lagi. Orang tua mulai duduk di bangku taman sambil memperhatikan. Taman yang lama sunyi perlahan kembali hidup. Suatu sore, seorang pria berusia sekitar lima puluh tahun menghampiri mereka. Ia membawa beberapa topeng kayu. Namanya Arman. Dulu ia pemain teater jalanan. Kini pertunjukan semacam itu hampir tidak pernah ada lagi. "Anak-anak masih mau belajar teater?" tanyanya. Laras tersenyum. "Kalau diajarkan dengan hati, kenapa tidak?" Minggu berikutnya, taman dipenuhi suara tawa. Anak-anak berlatih ekspresi. Bermain peran. Belajar bercerita. Mereka lupa pada gawai selama beberapa jam. Orang tua yang awalnya hanya menonton mulai ikut membantu membuat kostum sederhana. Gerakan kecil itu diberi nama Ruang Tawa. Tidak ada biaya. Tidak ada syarat. Siapa saja boleh datang. Ada yang membaca buku. Ada yang bermain musik. Ada yang mendongeng. Ada yang sekadar duduk dan mengobrol. Semakin banyak warga bergabung. Seorang mahasiswa mengajar menggambar. Seorang pensiunan guru matematika membuka kelas berhitung. Ibu-ibu membawa makanan buatan rumah. Anak-anak yang sebelumnya hanya saling mengenal lewat media sosial kini mulai bermain bersama. Namun tidak semua orang mendukung. Suatu hari Laras menerima surat pemberitahuan. Taman kota akan direnovasi menjadi area parkir tambahan untuk pusat perbelanjaan di sebelahnya. Warga terkejut. "Kalau taman ini hilang, kita berkumpul di mana?" Pak Bram hanya memandangi rak bukunya. "Kadang yang paling mudah dihapus adalah sesuatu yang dianggap tidak menghasilkan uang." Laras tidak ingin menyerah. Ia mengajak warga berdiskusi. Mereka membuat petisi. Mengumpulkan tanda tangan. Mengunggah kegiatan Ruang Tawa ke media sosial. Video anak-anak membaca puisi, bermain teater, dan bercocok tanam di taman mulai menyebar. Banyak orang terkejut. Masih ada ruang seperti itu di tengah kota? Dukungan datang dari berbagai pihak. Seniman. Guru. Mahasiswa. Psikolog anak. Mereka semua memiliki satu pendapat yang sama. Sebuah kota membutuhkan ruang untuk bertemu, bukan hanya ruang untuk berbelanja. Tekanan masyarakat membuat pemerintah kota meninjau ulang rencana pembangunan. Beberapa minggu kemudian, diumumkan bahwa taman tidak akan dihilangkan. Sebaliknya, taman akan diperbaiki dan dijadikan ruang publik ramah anak serta pusat kegiatan komunitas. Hari pengumuman itu dipenuhi tepuk tangan. Bukan karena semua masalah selesai. Melainkan karena warga merasa suara mereka akhirnya didengar. Renovasi selesai enam bulan kemudian. Ayunan baru dipasang. Perpustakaan mini dibangun. Panggung kecil didirikan untuk pertunjukan seni. Setiap akhir pekan, taman dipenuhi keluarga. Anak-anak berlari tanpa harus selalu memegang telepon genggam. Remaja bermain musik akustik. Lansia mengikuti senam pagi. Orang-orang mulai saling mengenal nama tetangganya. Pak Bram tersenyum melihat rak bukunya yang kini hampir selalu kosong setiap sore. Bukan karena bukunya hilang. Melainkan karena semuanya sedang dipinjam. "Itu kabar baik," katanya sambil tertawa. Di sekolah, perubahan juga mulai terasa. Beberapa orang tua yang melihat kegiatan Ruang Tawa tertarik mendaftarkan anaknya ke SD Negeri Harapan. Jumlah murid memang belum melonjak drastis. Namun sekolah tidak lagi terancam ditutup. Laras mengajak murid-murid membuat majalah dinding berisi cerita tentang lingkungan mereka. Setiap anak diminta menulis satu hal yang paling mereka sukai dari kota ini. Ada yang menulis tentang pohon mangga di taman. Ada yang menulis tentang perpustakaan mini. Ada pula yang menulis, "Aku suka karena sekarang Ayah sering bermain denganku di taman setiap Minggu." Laras membaca kalimat itu sambil tersenyum. Ia sadar bahwa perubahan terbesar sering kali tidak

terlihat dalam angka. Perubahan terbesar terjadi ketika seseorang mulai meluangkan waktu untuk orang lain. Beberapa tahun berlalu. Ruang Tawa berkembang menjadi gerakan komunitas di berbagai sudut kota. Setiap kecamatan memiliki taman aktif. Perpustakaan kecil bermunculan. Festival seni jalanan kembali diadakan. Anak-anak memiliki tempat untuk bermain tanpa harus membayar. Orang dewasa memiliki ruang untuk berbincang tanpa terburu-buru. Suatu sore, Laras berdiri di tengah taman yang kini penuh suara. Anak-anak tertawa saat bermain drama. Seorang ayah mengajari putrinya bersepeda. Ibu-ibu saling bertukar resep. Pak Bram membacakan dongeng kepada sekelompok anak yang duduk melingkar. Arman menutup pertunjukan teater dengan membungkuk hormat. Suara tepuk tangan memenuhi udara. Laras memejamkan mata sejenak. Ia teringat hari ketika taman itu hanya dipenuhi daun kering dan bangku kosong. Tak pernah terbayang bahwa langkah kecil mengajak delapan anak membaca buku dapat mengubah begitu banyak hal. Malam itu, saat berjalan pulang, Laras melewati jalan yang sama seperti bertahun-tahun lalu. Gedung-gedung tetap tinggi. Lampu-lampu kota tetap terang. Kemacetan masih ada. Kesibukan tidak pernah benar-benar hilang. Namun ada satu hal yang berbeda. Di balik hiruk pikuk itu, ia mendengar sesuatu yang dulu hampir lenyap. Suara tawa anak-anak. Suara percakapan para tetangga. Suara orang-orang yang kembali merasa menjadi bagian dari sebuah komunitas. Ia tersenyum. Kota Maheswara memang belum menjadi kota yang sempurna. Masih banyak pekerjaan rumah. Masih banyak tantangan. Namun kota itu telah menemukan kembali sesuatu yang hampir hilang. Bukan sekadar taman. Bukan sekadar sekolah. Melainkan rasa memiliki satu sama lain. Laras akhirnya memahami bahwa sebuah kota tidak akan benar-benar hidup hanya karena jalan-jalannya lebar atau gedung-gedungnya menjulang. Sebuah kota hidup ketika warganya masih memiliki waktu untuk saling menyapa, mendengar, membantu, dan tertawa bersama. Karena pada akhirnya, suara tawa bukanlah hal kecil. Ia adalah tanda bahwa harapan masih tumbuh. Dan selama harapan itu ada, sebuah kota tidak akan pernah benar-benar kehilangan jiwanya.